

**UPACARA BAMULA SEBAGAI DAYA TARIK WISATA BUDAYA  
DI DESA AJUNG KECAMATAN TEBING TINGGI KABUPATEN BALANGAN  
KALIMANTAN SELATAN**

Linda<sup>1</sup>, I Gst Ngr Pertu Agung<sup>2</sup>, I Gusti Ketut Indra Pranata Darma<sup>3</sup>  
UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar<sup>123</sup>  
lindakrisnadewa@gmail.com<sup>1</sup>

---

**Riwayat Jurnal**

Artikel diterima : 22 Juli 2022  
Artikel direvisi : 08 Desember 2022  
Artikel disetujui : 31 Desember 2022

---

**Abstrak**

Kalimantan Selatan menyimpan permata untuk dikagumi. Kalimantan Selatan juga dikenal sebagai Suku Dayak Meratus yang sangat menjunjung tinggi tradisi leluhur salah satunya Suku Dayak Kaharingan, Bentuk adat atau upacara adat pada suku Dayak Hindu Kaharingan tidak sama dengan pada agama Hindu di Jawa atau Bali. Hal ini dikarenakan Hindu Kaharingan memiliki identitas dan sejarah yang berbeda jika ditelaah dari adat, tradisi dan budaya. Salah satu bentuk pengembangan wisata budaya adalah Upacara Bamula di Desa Ajung, upacara ini bertujuan sebagai ucapan terima kasih kepada Bahatara Sri yang telah memberikan limpahan dalam bertani. Selain fungsi sakralnya, upacara ini juga sangat menarik untuk dikunjungi wisatawan lokal karena memiliki dua fakta yang bertolak belakang, yaitu kegiatan ritual sakral dan minimnya komunikasi antar generasi. Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka peneliti merumuskan 3 masalah yaitu (1) Bagaimana Prosesi Upacara Bamula? (2) Bagaimana Bentuk Upacara Bamula ?(3) Bagaimana Dampak dari Upacara Bamula ?. Permasalahan di atas dikaji dengan beberapa teori. Teori yang digunakan adalah teori religi, komodifikasi dan dampak pariwisata. Selain itu, beberapa metode yang digunakan untuk memperoleh data yaitu metode observasi, wawancara dan studi pustaka dan diuraikan dengan metode deskriptif, sehingga diperoleh kesimpulan yang komprehensif. Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini adalah (1) pelaksanaan Upacara Bamula yang, a) tempat upacara disebut Balai, b) sesaji upacara terdiri dari kemenyan, nasi hanyar (baru), ayam bakar, lamang, ketupat, cucur, gayam, pais, nasi lamak, telur ayam, suling, sumur habang, sumur hijau, sumur kuning, pisaat, buah-buahan, dan tumbuhan, c) Pemimpin dalam pelaksanaan upacara disebut Balian. Rangkaian pelaksanaan Upacara Bamula terdiri dari musyawarah, mangayu, membeli makanan, membuat sesaji, acara inti, dan penutupan. Bentuk Upacara Bamula sebagai paket wisata budaya di Desa Ajung terdiri dari a) Proses Produksi b) Proses Distribusi c) Proses Konsumsi. (3) Dampak Upacara Bamula terdiri dari a) Dampak ekonomi b) Dampak sosial budaya c) Dampak lingkungan.

***Kata Kunci : Upacara Bamula, Daya Tarik Wisata, Budaya***

---

### **Abstract**

*South Kalimantan holds a gem to be admired. South Kalimantan is also known as the Meratus Dayak tribe who highly respects ancestral traditions, one of which is the Kaharingan Dayak Tribe, The form of traditional customs or ceremonies in the Hindu Dayak Kaharingan tribe is not the same as in Hinduism in Java or Bali. This is because Hindu Kaharingan has a different identity and history when examined from customs, traditions and culture. One form of cultural tourism development is the Bamula Ceremony in Ajung Village, this ceremony has a purpose as a thank you to Bahatara Sri who gives abundance in farming. Besides its sacred function, this ceremony is also very attractive for local tourists to visit because it has two contradictory facts, namely sacred ritualn activities and the lack of communication between generations. Based on the background of the problem above, the researcher has formulated 3 problems, namely (1) How is the Bamula Ceremony procession ? (2) What is the form of the Bamula Ceremony? (3) How is the Impact of the Bamula Ceremony ?. The above problems are studied with several theories. The theory used is the theory of religion, commodification and the impact of tourism. In addition, several methods were used to obtain data, namely the method of observation, interviews and literature study and described by descriptive methods, in order to obtain comprehensive conclusions. This type of research is using descriptive qualitative research methods. The results of this study are (1) the implementation of the Bamula Ceremony which, a) the place of the ceremony is called Balai, b) the offerings of the ceremony consist of incense, harir rice, (new), roasted chicken, lamang. hunkhead, diamonds, cucur, gayam, pais, Lamak rice, chicken eggs, flute, habang well, green well, yellow well, pisaat, fruits, and plants, c) The leader in the implementation of the ceremony is called Balian. The series of implementation of the Bamula Ceremony consists of deliberation, mangayu, buying food, making offerings, the main event, and closing. The form of the Bamula Ceremony as a cultural tourism package in Ajung Village consists of a) Production Process b) Distribution process c) Consumption process. (3) The impact of the Bamula Ceremony consists of a) Economic impact b) Socio-cultural impact c) Environmental impact*

**Keywords:** *Bamula Ceremony, Tourist Attraction, Culture*

---

## **I. Pendahuluan**

Indonesia memiliki berbagai macam suku, adat, budaya, agama dan bahasa yang sangat beranekaragam. Sekian banyak keunikan di Indonesia, Kalimantan Selatan menyimpan sebuah permata yang dikagumi Kalimantan Selatan juga dikenal dengan suku Dayak *Meratus* yang sangat menjunjung tinggi tradisi leluhur. Suku Dayak *Meratus* terdiri dari beberapa sub suku, salah satunya ialah Suku Dayak *Kaharingan*. Suku Dayak *Kaharingan* merupakan sebutan bagi masyarakat dayak yang menganut ajaran Agama Hindu. Dayak *Kaharingan* dalam menjalankan ajaran Agama Hindu dengan didasarkan pada adat dan tradisi yang ada di Kalimantan Selatan. Ajaran Agama Hindu telah menyatu dengan adat dan tradisi masyarakat Dayak *Kaharingan*. Agama Hindu seolah sebagai pengayom dan pelindung bagi

adat dan tradisi masyarakat Dayak *Kaharingan*. Hal ini dibuktikan masih eksisnya Upacara *Bamula* sangat berdampak pada kehidupan sosial dan beragama masyarakat Dayak *Kaharingan* di Kalimantan Selatan. Upacara *Bamula* tidak hanya sebagai ruang religius masyarakat Dayak *Kaharingan*, tetapi juga menjadi daya tarik wisata yang mampu memutar roda perekonomian masyarakat lokal. Umumnya tulaq ukur Agama Hindu itu selalu menggunakan budaya Bali sebagai eksistensi kemajuan kehidupan beragama, namun kehadiran Hindu *Kaharingan* Kalimantan Selatan dengan tradisi yang bernama *Bamula* juga perlu diperhatikan mengingat tradisi ini memiliki daya tarik bagi wisatawan lokal. Upacara *Bamula* atau *Mahanyari* (baru) adalah upacara pesta panen padi yang secara turun-temurun dilakukan oleh umat suku Dayak Hindu *Kaharingan* sebagai ucapan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa atas keberlimpahan dalam bertani. Keunikan dari tradisi ini yang mampu menjadi daya tarik wisata yaitu, Upacara *Bamula* ini membagikan Beras *Hanyar*/baru pada setiap wisatawan yang datang. Seiring perkembangan zaman dan majunya teknologi informasi yang dijangkau oleh masyarakat, secara umum membuat sebuah degradasi terhadap upacara yang secara tidak langsung menggerus ritus itu sendiri.

Berdasarkan hal tersebut, rumusan masalah dapat ditulis sebagai berikut: Mengetahui prosesi Upacara *Bamula* di Desa Ajung Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Balangan Kalimantan Selatan. Mengetahui Bentuk Upacara *Bamula* di Desa Ajung Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Balangan Kalimantan Selatan. Mengetahui Dampak Upacara *Bamula* di Desa Ajung Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Balangan Kalimantan Selatan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif ini merupakan prosedur dengan menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis untuk menunjang hasil temuan di lapangan. Pada Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan observasi lapangan, wawancara secara mendalam diperkuat dengan studi kepustakaan dari sumber bacaan atau tulisan.

## **II. Pembahasan**

### **1. Proses Upacara *Bamula* di Desa Ajung Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Balangan Kalimantan Selatan**

Proses dalam Kamus Antropologi mengemukakan bahwa proses mengandung tiga pengertian yaitu 1) Berlangsungnya suatu peristiwa dalam ruang waktu, 2)

perkembangan yang memiliki serangkaian perubahan, 3) runtunan perubahan (peristiwa) dalam perkembangan sesuatu (kemajuan sosial berjalan terus-menerus). Proses adalah suatu rangkaian tindakan, pembuatan atau pengolahan yang berlangsung secara terus-menerus. proses Upacara *Bamula* ialah suatu kegiatan atau tahapan pelaksanaan yang dilakukan secara terus menerus hingga selesai dan tercapainya suatu tujuan yang diinginkan. Upacara merupakan bagian yang sangat penting dan tidak bisa di tinggalkan karena masyarakat Desa Ajung percaya pada kekuatan yang diluar dari kemampuan diri manusia. mengenai Upacara *Bamula* yang dilakukan secara turun-temurun oleh masyarakat suku Dayak Hindu *Kaharingan* sebagai simbol penghormatan kepada Nining Bhatara serta alam semesta. Upacara ini wajib dilaksanakan oleh masyarakat suku Dayak Hindu *Kaharingan* setelah padi selesai di panen sebagai bentuk pemujaan atas apa yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa sebagai wujud *Bhatara Sri* yang melimpahkan hasil panen padi, dengan melaksanakan upacara ini masyarakat percaya hasil panen padi adalah pemberian dari *Nining Bhatara* melalui ladang yang sangat luas, padi yang subur dan terhindar dari segala macam penyakit hama. Upacara *Bamula* adalah bagian yang sangat penting dan tidak dapat ditinggalkan karena masyarakat percaya akan adanya kekuatan diluar dari kemampuan diri manusia. Apapun yang berkaitan dengan alam dari proses pembukaan *huma*/lahan, pembakaran, *manugal* (bercocok tanam), benih yang siap panen sampai dengan menjadi beras akan dilakukan upacara terlebih dahulu. Begitu juga dengan Upacara *Bamula* yang sering disebut *Mahanyari* (baru), upacara ini adalah pesta panen padi yang dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat setempat sebagai ungkapan rasa syukur dan terima kasih atas diberikannya keberlimpahan hasil panen padi yang di dapatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa/*Nining Bhatara*. Umat Hindu *Kaharingan* melakukan hubungan dengan *Tuhan Yang Maha Esa/nining Bhatara* dan para leluhur menggunakan upacara atau ritual yang dilakukan, seperti yang diketahui umat Hindu tidak terlepas dari yang namanya upacara, yang dimana upacara tersebut dalam sarana Upacara *Bamula* ini, yang berfungsi sebagai alat berkomunikasi dalam menghubungkan diri dengan *Sang Hyang Widhi Wasa*. Sebuah upacara hendaknya diperhatikan beberapa hal yang penting seperti berikut: tempat pelaksanaan, *sasajian* (banten) yang digunakan, dan rangkaian pelaksanaan Upacara *Bamula*.

### **a. Tempat Pelaksanaan Upacara *Bamula***

Negara Indonesia terdapat banyak suku dan pulau-palau yang membuat Indonesia menjadi Negara yang kaya akan keberagaman. Seperti suku Jawa, suku Bugis, suku Papua, Suku Dayak dan lain-lain. Setiap suku mempunyai ciri khas dan keunikan tersendiri sehingga hal tersebut menjadi daya tarik tersendiri bagi yang melihatnya. Seperti halnya adat budayasetempat serta tempat pelaksanaan upacara. Kalimantan Selatan khususnya suku Dayak Hindu *Kaharingan* dengan kepercayaannya memiliki tempat pelaksanaan upacara yang disebut *Balai*. *Balai* adalah rumah besar (*ganal*) suku Dayak *Kaharingan* yang didalamnya terdiri dari beberapa tingkatan yang di anggap sebagai simbol tertentu yang menjadi tempat pemujaan setiap masyarakat atau kepala keluarga yang ikut serta dalam upacara adat.

### **b. Sarana yang digunakan dalam Upacara *Bamula***

Menurut Koentjaraningrat (2002 : 349) sarana merupakan salah satu sasajian atau banten upacara yang tidak bisa ditinggalkan, dan disebut juga dengan banten atau *sasajian* yang dihaturkan pada saat-saat tertentu dalam rangka kepercayaan terhadap makhluk lain, yang berada ditempat-tempat tertentu. Sasajian yang digunakan pada upacara *Bamula* yaitu: Beras *Hanyar* (Baru), Kemenyan, Lamang, Dodol, Wajik, Cucur, Gayam, Pais, Nasi Lamak, Telor ayam, Suling, Baras Bagantang, Sumur Habang, Sumur Hijau dan Sumur Putih, Piduduk Tumbuh- tumbuhan alam dan Buah-buahan.

### **c. Pemimpin Upacara *Bamula***

Pemimpin adalah seorang yang memiliki kemampuan dan kelebihan khusus di bidangnya, sehingga dia mampu mempengaruhi orang-orang lain untuk bersama-sama melakukan aktivitas-aktivitas tertentu, demi pencapaian satu atau beberapa tujuan (Kartono: 1994:33). Pemimpin upacara yang dimaksud ialah seorang *Balian*, *Balian* adalah sebutan masyarakat Desa Ajung maupun suku Dayak *Kaharingan* yang di anggap memiliki kekuatan gaib karena mampu mendengar bisikan-bisikan dari makhluk lain. Selain itu *Balian* juga dipercaya bisa menyembuhkan penyakit yang tidak mampu disembuhkan secara medis dan sangat bersahabat dengan alam sekitar. *Balian* merupakan orang yang bekerja pada saat upacara adat suku Dayak Hindu *Kaharingan* yang bertugas untuk berurusan dengan dunia atas dan dunia bawah. *Balian* harus menguasai mantra yang dalam masyarakat setempat disebut *bamamang*. Setiap

upacara atau ritual mempunyai mantranya tersendiri, baik upacara yang berkaitan dengan tanaman padi ataupun upacara dalam rangka siklus kehidupan. Pimpinan para *Balian* disebut *Guru Jaya*, sementara pembantu balian adalah balian Muda. Bagi generasi muda yang ingin menjadi balian maka diperlukan niat dan kesungguhan dalam proses belajar untuk menjadi seorang balian.

#### **d. Rangkaian Pelaksanaan Upacara *Bamula***

Pelaksanaan suatu kegiatan upacara *yadnya* perlu adanya rangkain yang terstruktur. Rangkain yang dimaksud dalam hal ini adalah proses yang dilakukan dalam pelaksanaan Upacara *Bamula*. Proses yang dimaksud disini ialah upacara dari awalsampai selesai. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di lapangan diperoleh data tentang proses pelaksanaan Upacara *Bamula* di Desa Ajung Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Balangan Kalimantan Selatan sebagai berikut:

##### **1) Musyawarah**

Kepala adat yang sudah berkoordinasi dengan tokoh adat dan para *balian* akan memberitahukan kepada semua masyarakat untuk melakukan musyawarah bersama terkait upacara yang akan dilaksanakan. Musyawarah ini akan dibahas dengan penentuan hari, mencari kayu bakar (*Mangayu*), biaya yang akan dikeluarkan, beras yang akan dikumpulkan dan masyarakat yang terlibat dalam upacara ini. musyawarah adalah suatu perkumpulan masyarakat yang terlibat dimaksud *umbun*/keluarga yang telah selesai panen padi, jadi masyarakat yang padinya belum dipanen akan melakukan upacaraini belakangan. Walaupun lebih dulu atau belakangan dalam melaksanakan upacara ini sifatnya gotong rotong masyarakat tetap kuat demi kelancaran suatu upacara. Jadi pada musyawarah ini adalah bagian yang sangat penting serta akan dibahas tuntas oleh masyarakat demi terlaksananya upacara tersebut.

##### **2) Mangayu**

Sesudah musyawarah masyarakat dilakukan, penentuan hari upacara, biaya dan lainnya telah selesai yang akan dibahas selanjutnya dilakukan proses pencarian kayu bakar ke hutan yang dilakukan oleh masyarakat yang biasanya disebut oleh suku Dayak *Kaharingan Mangayu*. bahwa *mangayu* adalah proses pencarian kayu yang dilakukan oleh para laki-laki. Proses *mangayu* ini sangat terlihat jelas solidaritas masyarakat dalam melaksanakan upacara seperti proses menebang pohon, membawa kayu dan membelah kayu menjadi kecil. *Mangayu* dilakukan oleh masyarakat suku Dayak

*Kaharingan* satu minggu sebelum upacara berlangsung dan dibiarkan mengering ditanah yang letaknya tidak jauh dari tempat pelaksanaan upacara.

### **3) Pembelian Bahan Pangan**

Setelah proses *Mangayu*/mencari kayu bakar sudah selesai maka masyarakat yang terlibat dalam upacara ini akan mengumpulkan beras atau padi yang telah dipanen di ladang. Proses pembelian bahan pangan dilakukan 2 hari sebelum upacara dimulai. Hal ini dilakukan karena keterbatasan masyarakat untuk memperoleh bahan pangan sehingga harus pergi ke pasar mingguan untuk memperoleh bahan yang lebih lengkap. Proses pembelian bahan pangan ini dilakukan oleh para wanita sedangkan bagi laki-laki untuk membawa barang yang sudah dibeli dan dikumpulkan di rumah adat (*Balai*) tempat melaksanakan upacara.

### **4) Pembuatan Sasajian**

*Sasajian* adalah sarana banten yang wajib dipersiapkan sebagai pengantar dan pelengkap upacara, pada Upacara *Bamula* yang menjadi sarana utama yaitu beras *Hanyar* (baru) yang akan di olah menjadi sarana banten seperti Dodol, Wajik, Lamang, Cocor, Nasi Lamak, dan lain-lainnya, yang akan dilakukan satu hari sebelum upacara dilakukan. Sarana banten lainnya akan dipersiapkan oleh *Balian* serta beberapa orang yang sudah diperintahkan untuk membawa kelengkapan upacara. proses pembuatan Lamang, sarana banten yang terbuat dari *buluh* (bambo) yang diisi beras ketan hanyar (baru) dan air santan kemudian diletakkan di kayu yang sudah dibakar. Sedangkan Dodol terbuat dari beras ketan yang dipabrik menjadi tepung dimasukkan pada air gula merah dan dicampur air santan yang mendidih dalam kawah (wajan besar) lalu di aduk sampai matang. Sesudah matang *sasajian* ini tidak boleh dimakan sebelum acarapuncak selesai dilaksanakan. Masyarakat yang mengikuti Upacara *Bamula* ini wajib membawa 2 ruas lamang dan 1 piring kecil berisi dodol, wajik untuk dibawa kerumah masing-masing. *Sasajian* yang dibuat harus dibungkus di dalam daun pisang untuk besok dan akan dibagikan kepada para wisatawan lokal yang datang bersamaan lamang dan beras *hanyar* (baru). Demi keamanan dan kenyamanan bersama *sasajian* yang sudah disiapkan, akan dijaga oleh beberapa masyarakat yang ingin menginap di tempat upacara.

### **5) Acara puncak**

upacara pasti terdapat acara puncak yaitu inti dari upacara yang ingin dijalankan.

Setelah melakukan berbagai persiapan dari persiapan *sasajian* (banten) dan rangkaian acara dari pagi hingga malam hari, maka dilakukanlah Upacara *Bamula*. Pada pukul 06.00 pagi kepala keluarga yang ikut serta dalam Upacara *Bamula* sudah harus berkumpul di *Balai* untuk memasak makanan bagi tamu undangan yang hadir. Hal ini dilakukan secara bergotong-royong serta dibutuhkan kepekaan yang tinggi dari masyarakat demi kelancaran suatu upacara. Acara puncak ini berhasil tidaknya suatu upacara tergantung para *Balian* tandanya dapat dilihat dari selesai atau tidaknya para *Balian Bamamang* (baca mantra), jika para *Balian* belum selesai membacakan mantra maka Upacara *Bamula* ini belum dapat dikatakan imbah (Selesai). *Balian* sebagai pemimpin jalannya upacara dan dipercaya memiliki kekuatan gaib, untuk menjadi *Balian* tidaklah mudah karena dibutuhkan kesiapan diri, batin, serta bersungguh-sungguh dalam melayani setiap kebutuhan dimasyarakat. acara puncak pada upacara ini di mulai dari malam hari hingga siang hari. Disinilah acara inti dari serangkaian upacara yang lain, karena semua masyarakat akan berkumpul di *Balai* menunggu para *Balian* selesai *bamamang* (mantra), sudah selesai maka segala jenis *sasajian* yang sudah dipersembahkan boleh di makan oleh siapa saja. Masyarakat Selesai sudah acara puncak ini menunjukkan bahwaberbas yang baru di panen dan di upacarai sudah boleh dimakan seperti beras di hari-hari biasanya.

## 6) Penutup

Setelah mantra selesai dibacakan oleh para *Balian* sekitar pukul 12.00, *sasajian* yang telah dipersembahkan boleh dinikmati bagi siapapun yang hadir dalam upacara ini. Sambil menikmati *sasajian*, sebagian masyarakat mempersiapkan makanan kepada seluruh tamu undangan atau wisatawan lokal yang hadir serta memberikan beberapa kantong plastik yang berisi beras *hanyar* (baru), lamang dan *sasajian* yang telah dibungkus dalam daun pisang. Hal ini dilakukan secara turun temurun setiap upacara *Bamula*, memberi sebagai ungkapan terimakasih atas hasil panen yang melimpah dan demi terjaganya hubungan baik antar masyarakat. Setelah upacara *Bamula* selesai, masyarakat diperbolehkan untuk memasak beras seperti hari biasanya. penutup upacara dilakukan dengan beberapa hal yang harus di selesaikan, artinya jika adanya kepala umbun/keluarga yang belum selesai panen padi maka harus di selesaikan, biasanya masih ada padi yang di biarkan dekat pamataan. Padi di *Pamataan* adalah sebuah simbol raja yang belakangan baru di panen jika sudah selesai upacara *Bamula*.

*Pamataan* ini terbuat seperti pohon tebu kuning, isi dari pamataan ini biasanya dari sasajian yang sudah dibuat, serta tumbuh-tumbuhan sebagai simbol suburnya padi yang di tanam. penutup yang biasa disebut oleh masyarakat *paampihan*, *paampihan* artinya selesai sudah acara *Bamula* dan bisadilanjutkan ke acara berikutnya.

## **2. Bamula Menjadi Kemasan Wisata Budaya Di Desa Ajung Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Balangan Kalimantan Selatan**

Upacara *Bamula* merupakan sebuah ritual adat yang memiliki daya tarik tinggi bagi para wisatawan baik lokal maupun nasional. Keunikan dan daya tarik upacara tersebut tentu perlu adanya proses pemasaran dan pemberdayaan guna menjaga eksistensi dari Upacara *Bamula* itu sendiri. Pada sisi lain, adanya pemasaran dan pemberdayaan Upacara *Bamula* juga dapat menjadikannya sebagai daya tarik wisata prioritas. Peningkatan daya tarik wisata tentu perlu adanya usaha komodifikasi terhadap Upacara *Bamula*. Komodifikasi menurut Barker (2014: 41) adalah proses yang dikaitkan dengan kegiatan ekonomi untuk memperoleh keuntungan di mana objek-objek, kualitas-kualitas dan tanda-tanda diubah menjadi komoditas. Komoditas sendiri dapat dipahami sebagai sebuah barang yang tujuan utama keberadaannya untuk dijual di pasar. Studi budaya sudah cukup lama menggeluti persoalan ini, di antaranya dengan melihat secara kritis proses komodifikasi budaya, dimana industri budaya mengubah orang dan makna menjadikomoditas yang berguna dan bisa dijual.

### **a. Proses Produksi**

Menurut Khaldun (dalam Raka, 2018: 140) Produksi adalah proses mengubah sesuatu menjadi sesuatu yang bisa memenuhi kebutuhan manusia dengan memanfaatkan daya yang ada tanpa curahan kerja, segala yang ada di alam tidak akan bisa menghasilkan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan. Tanpa upaya, daya sekedar potensi. Begitu pula tanpa daya, upaya menjadi sia-sia. Upacara *Bamula* di Desa Ajung adalah berupa warisan budaya, maka arti dari mengubah yang dimaksudkan dalam produksi tidak mengubah bentuk, tetapi mengubah penampilannya. Artinya bentuk benda-benda warisan budaya yang dijadikan komoditas daya tarik wisata tetap utuh, tetapi dikemas kembali agar tampilannya menarik sehingga dapat memberikan kepuasan bagi wisatawan yang melihatnya. Terkait dengan pengemasan warisan budaya dibutuhkan upaya untuk memberdayakan berbagai potensi yang ada. Bagaimana mengemas warisan budaya pada Upacara *Bamula* sehingga menjadi sebuah

produk budaya yang menarik tanpa merusak bentuk dan wujud aslinya. Selain mengemas produk-produk budaya yang dimaksud, tidak kalah menarik, yaitu keunikan Upacara *Bamula* dengan ikon berashanyar (baru) yang akan dibagikan ketika Upacara *Bamula* ini selesai dilaksanakan.

Upacara *Bamula* merupakan salah satu produk komoditas dengan segala keunikan yang tampak dari prosesi Upacara *Bamula*. Sehingga menjadi sebuah tontonan menarik bagi para wisatawan lokal, dengan mengizinkan wisatawan untuk memasuki Balai, melihat keunikan, upacara dan tradisi yang dipraktikkan di Balai dapat dikatakan sebagai komodifikasi.

### 1) Pengemasan Upacara *Bamula* Desa Ajung

Pengemasan selalu dilakukan oleh para produsen guna memenangkan pangsa pasar atau kegiatan merancang serta membuat wadah atau bungkus sebagai suatu produk yang dikemas (*packaging*) sedemikian rupa agar menarik minat wisatawan kotler (dalam Raka, 2018:149) Kegiatan-kegiatan yang bersifat umum dan perencanaan barang yang melibatkan penentuan bentuk pembuatan atau kemasan suatu barang. Serangkaian upacara yang dilihat oleh wisatawan diperbaharui atau dikemas kembali untuk menarik minat wisatawan. Upacara *Bamula* yang dulunya upacara yang disakralkan sekarang dijadikan sebagai daya tarik wisata yang banyak diminati oleh wisatawan lokal. Pengemasan pada Upacara *Bamula* ini dapat dilihat dari proses perawatan *Balai* Desa dengan melakukan pengecatan ulang, serangkaian proses upacara yang dulunya menggunakan alat sederhana dan seadanya sekarang menggunakan bahan-bahan yang bagus dan unik yang tidak dimiliki di daerah lain. Wisatawan lokal yang datang pada saat Upacara *Bamula* akan ditampilkan tarian Burung Enggang khas suku dayak.

### 2) Beras *Hanyar* (baru) Sebagai Ciri Khas Desa Ajung

Beras "*Hanyar*" dipanen satu tahun sekali yang dijadikan ikon daya tarik wisata dapat dilihat dari beberapa aspek, yaitu dari proses awal hingga akhir sampai dengan beras *hanyar* ini dibagikan ke wisatawan lokal yang berkunjung. Beras *Hanyar* ini dibagikan kepada wisatawan yang datang dan sebagai salah satu produk budaya unggulan yang dijadikan primadona daya tarik wisata pada Upacara *Bamula*. Produk yang layak dijadikan komoditas daya tarik wisata mesti dikonstruksi sesuai dengan kebutuhan barang-barang komoditas. Bagaimana proses dari serangkaian Upacara *Bamula* dikemas agar tidak hanya sebagai ucapan terima kasih kepada wisatawan yang

berkunjung, tetapi juga memiliki nilai tukar untuk dapat dipertukarkan dengan benda-benda lain terutama uang, dalam hal ini terjadi suatu pertukaran uang dengan nilai kepuasan. Artinya kepuasan yang diperoleh dengan menikmati keindahan dan melihat keunikan dalam hal ini warisan budaya dari nenek moyang pada Upacara *Bamula* sama halnya dengan mempunyai komoditas yang dapat dipertukarkan dengan komoditas lainnya. beras *hanyar* (baru) yang baru panen dan selesai di upacarai, sebelumnya beras *hanyar* (baru) hanya dikonsumsi oleh masyarakat setempat saja, tetapi sekarang dikemas sebagai produk dan dipromosikan sebagai oleh-oleh khas Masyarakat Desa Ajung. Kini kedua keunikan tersebut terus dipromosikan sebagai daya tarik yang memiliki keunikan dan khasnya Desa Ajung.

#### **b. Proses Distribusi Upacara *Bamula* Menjadi Kemasan Wisata Budaya**

Distribusi adalah upaya yang dilakukan untuk menyebarkan produk, produk hasil produksi, distribusi tidak akan sempurna bila tidak dilengkapi dengan pemasarannya produk-produk yang didistribusikan sampai kepada para konsumen menurut Daun (dalam Moelyono, 2010:135). Distribusi keunikan Upacara *Bamula* Desa Ajung dilakukan dengan cara promosi ke sejumlah pihak, baik lewat pelaku wisata maupun langsung ke wisatawan. Proses distribusi dilakukan di media sosial seperti *Instagram*, *Facebook* menjadi media utama distribusi informasi produk dari Desa Ajung. Proses distribusi Desa Ajung sudah termasuk ke dalam rencana strategis dan rencana kerja Disporapar, dan setiap tahunnya pasti akan ada kegiatan atau sapras yang sudah dianggarkan seperti studi banding yang dikelola oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Balangan jadi POKDARWIS yang ada di Desa Ajung bisa mengikuti kegiatan ini. Tahun ini Desa Ajung ada pembuatan DED (*Detail Engibeering Design*) pada objek wisata di Desa Ajung. promosi yang dilakukan bukan hanya oleh Pokdarwis Desa Ajung saja tetapi Dinas Pariwisata Kabupaten Balangan juga melakukan promosi di daya tarik wisata Desa Ajung. dinas pariwisata balangan sangat mendukung dan membantu dalam proses distribusi Upacara *Bamula* serta objek wisata lainnya yang ada di Desa Ajung, menyalurkan atau mendistribusikan sehingga bisa di sampai ke konsumen dengan bagus.

#### **c. Proses Konsumsi Upacara *Bamula* Menjadi Kemasan Wisata Budaya**

Upacara *Bamula* di Desa Ajung kini semakin ramai dengan hadirnya wisatawan lokal yang datang pada saat perayaan upacara pesta panen padi yang dilaksanakan setiap 1 tahun sekali. Sebelumnya, upacara pesta panen padi *mahanyari* (baru) hanya dihadiri oleh masyarakat desa dan warga tetangga, namun kini Upacara

*Bamula* atau upacara pesta panen padi diramaikan dengan adanya kehadiran wisatawan lokal. Perayaan pestapanen padi yang dilaksanakan di Desa Ajung yang bertempat di *Balai* dihadiri langsung camat Tebing Tinggi, tokoh agama dan lainnya. Perayaan pada Upacara *Bamula* ini tidak lagi dikonsumsi oleh masyarakat Desa Ajung saja, Namun mulai dikonsumsi oleh para pengunjung Nusantara. Upacara *Bamula* tidak lagi dikonsumsi oleh warga desa, tetapi kini dikonsumsi oleh para wisatawan yang berkunjung. Keunikan pada Upacara *Bamula* di Desa Ajung membawa arus wisatawan untuk masuk ke wilayah Desa Ajung. Wisatawan dengan latar budaya yang berbeda meningkatkan interaksi antar budaya yang membawa dampak ekonomi ke masyarakat setempat. Arus wisatawan mempengaruhi sosial serta ekonomi warga Desa Ajung. upacara pesta panen padi yang biasanya hanya dihadiri oleh masyarakat Desa Ajung saja, mulai diramaikan dengan wisatawan yang berkunjung.

### **3. Dampak Upacara *Bamula* Sebagai Daya Tarik Wisata Budaya Di Desa Ajung Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Balangan Kalimantan Selatan**

Dampak adalah akibat atau perubahan yang terjadi dari suatu tindakan yang dilakukan oleh sekelompok orang dari yang melakukan kegiatan tertentu. Adanya daya tarik wisata di suatu wilayah atau daerah tentu akan menimbulkan dampak terhadap masyarakat sekitar maupun daerah tujuan wisata itu sendiri. Daya tarik wisata pada Upacara *Bamula* di Desa Ajung ini memberikan dampak baik positif ataupun negatif terhadap masyarakat dan lingkungan sekitar. Upacara *Bamula* sebagai Daya tarik wisata di Desa Ajung ini menimbulkan dampak terutama yang paling menonjol dalam hal ini adalah dampak terhadap perekonomian masyarakat karena tujuan awal dibentuknya daya tarik wisata ini adalah untuk meningkatkan perekonomian pada masyarakat. Dampak sangat dirasakan oleh masyarakat dalam peningkatan dari hasil pendapatan yang dulunya seorang petani, pekebun sekarang berubah profesi menjadi pedagang, *tour guide* lokal dan pekerja di daya tarik wisata, dengan hal ini tentunya pendapatan masyarakat meningkat. Dampak Upacara *Bamula* sebagai daya tarik wisata budaya di Desa Ajung Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Balangan Kalimantan Selatan.

#### **a. Dampak Ekonomi**

Sebelum adanya daya tarik wisata pada Upacara *Bamula* di Desa Ajung, rata-rata masyarakat memiliki penghasilan yang lebih kecil, tetapi setelah adanya daya tarik wisata Desa Ajung, masyarakat mendapatkan penghasilan tambahan serta

pekerjaan tambahan seperti pemilik warung, *tour guide* lokal, pembuat oleh-oleh dan pembuatan kerajinan. Hal ini berpengaruh positif bagi pendapatan masyarakat setempat. Disamping itu masyarakat berpeluang untuk menjual beras *hanyar* (baru) kepada wisatawan lokal. Beras yang dijual ini biasanya tergantung permintaan dari konsumen, konsumen yang dimaksud adalah pejabat seperti camat, bupati, serta jajarannya. Dampak Upacara *Bamula* terhadap ekonomi yaitu sangat berdampak positif karena dengan adanya dana punia atau bantuan berupa uang tunai ataupun barang-barang seperti air minum, gula pasir, kopi, teh, dan lain-lain dari wisatawan lokal yang seiklasnya memberi. Upacara *Bamula* dalam hal ini sangat menguntungkan bagi masyarakat setempat karena Upacara *Bamula* ini dapat menghasilkan barang atau jasa baik pedagang ataupun tamu lainnya.

## **b. Dampak Sosial Budaya**

Desa Ajung merupakan Desa yang masih memegang teguh kebudayaan lokal. Kebudayaan tersebut diantaranya peringatan upacara tahunan yang konsisten dilaksanakan setiap tahunnya dari zaman dahulu hingga sekarang. Upacara adat tersebut adalah upacara pesta panen padi atau *mahanyari* beras yang baru di panen. Upacara ini berupa syukuran hasil pertanian atau hasil bumi (sayur, buah) yang dilakukan masyarakat khususnya petani biasanya dilaksanakan setiap bulan April hingga Mei tergantung padi yang dipanen. Daya tarik wisata budaya di Desa Ajung tidaklah berdampak negatif terhadap budaya dan adat istiadat, justru sebaliknya menjadi suatu dampak yang positif. Dampak tersebut terdapat pada kualitas penyelenggaraan upacara adat dan partisipasi masyarakat dalam perayaan upacara syukuran tersebut. Dampak sosial budaya terhadap daya tarik wisata budaya pada Upacara *Bamula* di Desa Ajung sebagai berikut :

### **1) Dampak terhadap Gaya Hidup**

Upacara *Bamula* sebagai daya tarik wisata budaya di Desa Ajung tampaknya belum membawa dampak perubahan gaya hidup masyarakat Desa Ajung. Masyarakat yang hidup di pedesaan tentu tidak terlepas dari kebersamaan, dan goyong royong dalam kegiatan adat memang sesuatu yang sudah turun temurun dilaksanakan di suku Dayak Meratus. pelaksanaan upacara keagamaan seperti *manugal*, *bamula*, *baharin*, kematian, Semua kegiatan tersebut tentunya membutuhkan tenaga dan goyong royong yang tinggi dari masyarakat. Adanya suatu daya tarik wisata budaya pada Upacara

*Bamula* di Desa Ajung yang menyerap banyak tenaga kerja dari masyarakat, kegiatan gotong royong dan rasa solidaritas yang tinggi sehingga sampai saat ini tetap terlaksanakan dengan dengan baik dan lancar. solidaritas masyarakat Desa Ajung serta Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Desa Ajung masih terjalin dengan sangat baik. Terbukti bahwa kegiatan-kegiatan kecil seperti gotong royong yang dilakukan tersebut akan membawa dampak yang sangat besar terhadap keberlangsungan aktivitas pariwisata di kawasan Desa Ajung. Selain kepentingan kepariwisataam masyarakat lokal juga sadar bahwa *balai* itu merupakan tempat umum bagi masyarakat suku Dayak *Kaharingan* mereka terus berupaya merawat dan menjaga kawasan *Balai* dengan sangat baik.

## 2) Dampak terhadap peningkatan wawasan

Upacara *Bamula* sebagai daya tarik wisata budaya di Desa Ajung telah memberikan dampak terhadap peningkatan wawasan atau pengetahuan masyarakat Ajung. Terbukti bahwa banyak masyarakat yang bekerja sebagai pemandu wisata di kawasan ini lebih bersemangat mempelajari tentang budaya serta menambah pengetahuan mereka dengan belajar bahasa indonesia dengan baik dan benar agar memudahkan dalam menjelaskan sesuatu kepada wisatawan. dampak pariwisata budaya di Desa Ajung dapat meningkatkan suatu wawasan masyarakat dalam bidang berbahasa. Hal ini merupakan dampak yang sangat positif bagi masyarakat karena jika ingin bekerja atau terlibat dalam aktivitas pariwisata, harus bisa menggunakan bahasa indonesia yang baik dan benar karena di setiap daerah memiliki bahasa daerah masing-masing. Sudah diketahui bersama bahwa bahasa asing/indonesia merupakan syarat utama yang harus di miliki seseorang ketika bekerja di dunia pariwisata.

## 3) Dampak terhadap kesenian

Kesenian yang ada di Desa Ajung semenjak Upacara *Bamula* dijadikan sebagai daya tarik wisata budaya nilai-nilai pada masyarakat masih utuh, terbukti dari pementasan-pementasan yang masih tetap dilaksanakan dan tentunya masih tetap lestari, kesenian daerah juga membawa keuntungan seperti ketika banyak wisatawan yang datang ke daya tarik wisata budaya di Desa Ajung ini banyak wisatawan yang ingin belajar dan ingin mengetahui tentang kesenian Dayak sehingga mereka yang datang bisa memperkenalkan budaya setempat kepada wisatawan lokal yang berkunjung.

### c. Dampak terhadap Lingkungan

Daya tarik wisata pasti selalu berhubungan erat dengan pembangunan industri pariwisata yang secara langsung berdampak terhadap lingkungan. Perbaikan lingkungan baik penataan tata ruang kawasan maupun infrastruktur sangat penting dilakukan. Dampak pariwisata terhadap lingkungan pada Upacara *Bamula* di Desa Ajung sebagai berikut :

#### 1) Dampak terhadap penataan lingkungan dan pembangunan

Daya tarik wisata budaya pada Upacara *Bamula* di Desa Ajung dapat memberikan dampak kepada penataan lingkungan di kawasan ini. Pihak pengelola kawasan daya tarik wisata budaya di Desa Ajung terus berupaya untuk melakukan penataan lingkungan agar wisatawan yang berkunjung ke kawasan ini dapat merasakan keindahan dan kenyamanan dalam melakukan aktivitas berwisata. Selain itu masyarakat juga turut menjaga kebersihan dan keindahan *Balai* di Desa Ajung guna mendapat citra yang baik kepada masyarakat serta kepada wisatawan. Dampak positif dari Upacara *Bamula* terhadap lingkungan dapat dilihat dari masyarakatnya yang kini lebih memperhatikan kebersihan, baik kebersihan tempat ritual/penyajian, kebersihan akan kejernihan pikiran, kebersihan/kesucian lingkungan sekitar dan keindahan lingkungan tempat tinggalnya, *Balai*, dan lahan-lahan yang dulunya tidak tertata, kini sudah tertata sehingga menjadi asri, serta pemuda- pemudi giat dalam melakukan gotong royong pembersihan sampah disekitaran daya tarik wisata setiap satu minggu sekali. Adapun dampak negatif terhadap lingkungan yaitu eksploitasi penggunaan lahan secara sewenang-wenang dalam pertanian dan pembangunan akses wisata.

### III. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan sesuai dengan permasalahan yang dapat disampaikan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, yaitu Upacara *Bamula* adalah upacara yang dilakukan secara turun temurun yang dilakukan oleh Masyarakat suku Dayak Hindu Kaharingan dengan serangkaian proses pelaksanaannya yang terdiri dari musyawarah, mangayu, pembelian bahan pangan, pembuatan sasajian, acara puncak, dan penutup. Bentuk Upacara *Bamula* sebagai kemasan wisata budaya di Desa Ajung yaitu: Proses Produksi, dalam hal ini adalah mengubah pada perubahan bentuk, dalam Upacara *Bamula* di Desa Ajung berupa warisan budaya, seperti alat-alat yang digunakan untuk sasajian, Pengemasan Upacara

Bamula di Desa Ajung, Perawatan Balai dan adanya komodifikasi dari alat-alat sasajian. Proses distribusi, adalah upaya mempromosikan wisata budaya tentu adanya keterkaitan antara pihak yang bersangkutan. Proses promosi yang dilakukan di Desa Ajung tidak hanya dilakukan oleh POKDARWIS saja tetapi adanya kesadaran masyarakat setempat untuk mempromosikan daya tarik wisata budaya di Desa Ajung. POKDARWIS Desa Ajung melakukan promosi atau distribusi pada sosial media seperti, Instagram, facebook, Youtube, WhatsApp. Selain itu POKDARWIS Desa Ajung juga bekerja sama dengan Dinas Pariwisata Kabupaten Balangan dimana proses distribusi Desa Ajung sudah termasuk ke dalam rencana strategis dan rencana kerja disporapar. Proses konsumsi pada Upacara Bamula di Desa Ajung kini semakin ramai dengan hadirnya wisatawan lokal yang datang pada saat perayaan Upacara Bamula yang dilakukan 1 tahun sekali. Sebelumnya upacara pesta panen atau mahanyari (baru) hanya dihadiri oleh masyarakat desa dan masyarakat tetangga, namun kini Upacara Bamula diramaikan dengan adanya kehadiran wisatawan lokal. Dampak Upacara Bamula Di Desa Ajung Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Balangan Kalimantan Selatan. Dampak tersebut dibagi menjadi tiga yaitu dampak terhadap ekonomi, dampak terhadap sosial budaya, serta dampak terhadap lingkungan. Dampak terhadap ekonomi, dampak daya tarik wisata Upacara Bamula di Desa Ajung sangat berdampak baik terhadap kehidupan sekitar. Hal ini terbukti bahwa setelah Upacara Bamula ini dijadikan suatu daya tarik wisata masyarakat mendapatkan pendapatan tambahan. Dampak terhadap sosial budaya, berpengaruh terhadap gaya hidup masyarakat sekitar, namun gaya hidup masyarakat Desa Ajung belum ada perubahan yang signifikan terkait dengan kegiatan keagamaan, gotong royong dan lainnya. Hal ini tentu berdampak terhadap tingkat wawasan masyarakat semakin luas serta berdampak terhadap kesenian yang ada di Desa Ajung. Dampak terhadap lingkungan, dampak positif yang ditimbulkan pada Upacara Bamula terhadap lingkungan yaitu berupa penataan lingkungan serta pembangunan sarana prasana untuk menunjang kegiatan keagamaan dan kegiatan kepariwisataan. Adapun dampak negatif terhadap lingkungan yaitu Eksploitasi penggunaan lahan secara sewenang-wenang dalam pertanian, dan pembangunan akses wisata.

#### **Daftar Pustaka**

Barker, Chris. 2004. Cultural Studies. Teori & Praktik. Terj. Nurhadi. Yogyakarta: Kreasi Wacana

- Diarta dan Pitana. 2009. Pengantar Ilmu Pariwisata. Yogyakarta: C.V Andi Offset.
- Kartono, Kartini. 1994. Pemimpin dan Kepemimpinan. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Koentjaraningrat. s2002. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta. PT. Rineka Cipta.
- Moelyono, Mauled. 2010. Menggerakkan Ekonomi Kreatif Antara Tuntutan Dan Kebutuhan. Jakarta: PT. Rajawali Pers.
- Raka Gede A.A. 2018. Komodifikasi Warisan Budaya Sebagai Daya Tarik Wisata Di Pura Penataran Sasih Pejeng Gianyar. Disertasi Universitas Udayana.
- Satin A. 2020. Upacara *Bamula* pada Hindu *Kaharingan* di Desa Ajung Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Balangan Kalimantan Selatan (Perspektif Pendidikan Agama Hindu) (skripsi). Denpasar: IHDN Denpasar.